

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dasar bertujuan membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dalam hal bahasa dan pemikiran kreatif. Mulyadiprana (2020) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memerlukan model yang mampu merangsang imajinasi dan kreativitas siswa. Model *Synectics* relevan diterapkan karena membantu siswa mengaitkan pengalaman dengan konsep pembelajaran secara kreatif. Pramusinta dan Rifanah (2020) menegaskan bahwa pembelajaran konvensional memiliki keterbatasan dalam mengembangkan kreatif peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi ide, berimajinasi, dan berpikir kreatif selama proses pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dan peserta didik yang berlangsung untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maula (2025) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Synectics* mendorong siswa berpikir kreatif melalui penggunaan analogi dan metafora. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, model ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif serta keterampilan menulis peserta didik. Pernyataan tersebut didukung oleh Mulyadiprana (2020) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran *Synectics* lebih efektif karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran dipandang sebagai kegiatan utama yang berlangsung di sekolah melalui upaya terencana untuk menyusun, memanfaatkan, dan mengelola berbagai sumber belajar guna menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran melalui interaksi timbal balik antara guru dan siswa dalam lingkungan pendidikan yang terstruktur dan berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran tertentu (Junaedi, 2019).

Menurut Sutikno (2020), belajar adalah proses yang disengaja yang dilakukan seseorang untuk mengubah perilakunya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Proses ini didukung oleh kegiatan dan upaya belajar yang memungkinkan seseorang untuk memahami dan menguasai pengetahuan yang mengarah pada perubahan dan kemajuan dalam hidup baik dalam pola pikir maupun tindakan sesuai dengan tujuan pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik memaksimalkan potensinya. Dengan demikian, belajar merupakan proses berkelanjutan yang menghasilkan perubahan perilaku yang luas dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sihite & Situmorang, 2024).

Pemahaman seorang guru terhadap proses pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap cara mereka merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Agar siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, selain sekadar menerima informasi, guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan siswa. Untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran, strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran harus dipilih dengan mempertimbangkan karakteristik siswa (Sihite & Situmorang, 2024).

Lebih lanjut, keterkaitan antara konsep belajar dan pembelajaran terlihat dari bagaimana teori yang ada dijadikan dasar dalam praktik pembelajaran. Pemahaman tentang proses perubahan perilaku menjadi acuan dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang terarah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Sihite dan Situmorang (2024) menekankan bahwa pembelajaran yang baik harus disusun secara sistematis dan berkesinambungan agar setiap komponen pembelajaran saling mendukung. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan menghasilkan hasil yang diharapkan.

Kemampuan berpikir merupakan aspek penting dalam perkembangan peserta didik, terutama dalam memahami dan mengolah informasi. Menurut Munandar (1997), kemampuan berpikir berkaitan dengan pengembangan inisiatif dan kreativitas anak, yang ditunjukkan melalui kemampuan

menghasilkan ide, memecahkan masalah, serta mengekspresikan gagasan secara mandiri. Selain itu, kelancaran, kemampuan beradaptasi, kreativitas, dan kemampuan untuk menghasilkan ide merupakan ciri-ciri berpikir kreatif. Oleh karena itu, pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk bersikap aktif, imajinatif, dan percaya diri dalam mengungkapkan pemikiran mereka sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir.

Kemampuan berpikir merupakan salah satu aspek penting yang memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran, karena kemampuan tersebut memungkinkan mereka mengembangkan pengetahuan dan keterampilan secara optimal. Kemampuan berpikir merupakan aspek penting dalam perkembangan peserta didik, terutama dalam memahami dan mengolah informasi. Menurut Munandar (1997), kemampuan berpikir berkaitan dengan pengembangan inisiatif dan kreativitas anak, yang ditunjukkan melalui kemampuan menghasilkan ide, memecahkan masalah, serta mengekspresikan gagasan secara mandiri. Selain itu, berpikir kreatif ditandai dengan kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan kemampuan untuk mengembangkan ide. Oleh karena itu, keterampilan berpikir perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk berperan aktif, kreatif, dan berani dalam mengemukakan pendapat mereka.

Pembelajaran sering kali hanya berfokus pada pencarian jawaban yang benar, sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti mengidentifikasi masalah, membuat analogi, dan berpikir kreatif, belum berkembang secara optimal. Kurangnya penerapan strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir aktif menyebabkan kreativitas mereka kurang terasah. Padahal, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut sumber daya manusia yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu menghasilkan ide dan karya yang kreatif.

Berpikir kreatif merupakan kemampuan individu dalam menciptakan ide-ide yang baru, orisinal, dan bernilai guna untuk menyelesaikan masalah serta menghasilkan suatu karya. Menurut Henanggil et al. (2024), berpikir kreatif tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif untuk menggabungkan gagasan,

tetapi juga kemampuan imajinasi, fleksibilitas dalam menyesuaikan ide, dan kemampuan mengeksplorasi berbagai kemungkinan. Model pembelajaran yang berhubungan erat dengan kemampuan berpikir kreatif adalah model pembelajaran *Synectics*.

Proses pembelajaran dengan model *Synectics* dilaksanakan melalui tahapan penggunaan analogi dan diskusi reflektif. Menurut Pramusinta dan Rifanah (2020) model *Synectics* menekankan proses mengubah sesuatu yang sudah dikenal menjadi terasa baru dan sesuatu yang baru menjadi lebih mudah dipahami, sehingga peserta didik mampu memandang suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang.

Temuan Rufaida dkk. (2022) menunjukkan bahwa model *Synectics* mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik melalui kegiatan eksplorasi ide dan pemecahan masalah secara kreatif. Sejalan dengan itu, Ismatul Maula (2025) mengemukakan bahwa penerapan model ini mendorong peserta didik lebih aktif, percaya diri dalam menyampaikan gagasan, serta mampu menghubungkan konsep pembelajaran dengan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, model *Synectics* dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif.

Henanggil et al. (2024) mengemukakan bahwa penerapan model *Synectics* dapat merangsang berpikir kreatif siswa melalui analogi, metafora, dan kombinasi ide yang tidak biasa, sehingga siswa terdorong untuk mengeksplorasi gagasan baru dalam menulis naratif. Dengan kata lain, berpikir kreatif adalah inti dari proses menulis yang inovatif dan ekspresif, yang dapat dikembangkan melalui metode pembelajaran yang mendukung eksplorasi ide.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dikembangkan pada peserta didik, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa dituntut untuk mengkomunikasikan pemikiran, imajinasi, dan pengalaman mereka secara menarik, dan bermakna dalam hal kemampuan menulis, khususnya menulis teks cerita naratif. Namun, pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide dan menyusun cerita yang imajinatif. Hal ini ditandai

dengan keterbatasan kosakata, kurangnya kreativitas, serta kecenderungan untuk menghasilkan cerita yang membosankan dan tidak orisinal.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan guru wali kelas V di SDN Kencana Indah 01, diketahui bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide dan menyusun cerita yang imajinatif. Hal ini ditandai dengan keterbatasan kosakata, kurangnya kreatif, serta kecenderungan menghasilkan cerita yang monoton dan kurang orisinal. Guru juga mengalami kendala dalam menentukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kreativitas peserta didik. Selama proses pembelajaran, guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan diskusi agar materi mudah dipahami. Penggunaan metode yang kurang bervariasi menyebabkan peserta didik cenderung pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang didominasi metode ceramah dan diskusi menyebabkan keterampilan berpikir kreatif siswa belum optimal karena siswa kurang mendapat ruang untuk mengembangkan gagasan secara mandiri. Berdasarkan studi pendahuluan terhadap 37 siswa, rata-rata nilai harian Bahasa Indonesia sebesar 60,47, dengan 25% siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan 75% belum mencapai KKM. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar, sehingga keterampilan siswa dalam menghasilkan ide yang beragam, orisinal, dan mengembangkan gagasan masih perlu ditingkatkan.

Permasalahan tersebut didukung oleh hasil PISA mengenai keterampilan berpikir kreatif. Susilowati dkk. (2022) menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kreatif merupakan kemampuan penting dalam pembelajaran. Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa hanya 31% siswa Indonesia yang mencapai kemampuan dasar dalam berpikir kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menghasilkan dan mengembangkan gagasan kreatif masih perlu ditingkatkan sehingga diperlukan pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan ide.

Guru juga menjelaskan bahwa di kelas V, ia sering menggunakan contoh cerita naratif yang bersumber dari pengalaman masa kecilnya, pengalaman

pribadi siswa, maupun dari berbagai referensi lain. Kegiatan ini bukan hanya diterapkan pada mata pelajaran tertentu, tetapi telah menjadi kebiasaan sekolah yang bertujuan memberikan ruang kepada siswa untuk menceritakan pengalaman yang pernah mereka alami. Penggunaan teks cerita naratif dalam pembelajaran dinilai sangat berpengaruh terhadap penanaman karakter peserta didik sebagai bekal mereka di masa depan.

Lebih jauh, penggunaan cerita naratif juga memiliki hubungan erat dengan pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa. Teks cerita naratif mampu mendorong imajinasi, melatih kemampuan membangun hubungan baru antar gagasan, serta menstimulasi empati dan sudut pandang baru. Ketika siswa diminta membuat atau melanjutkan cerita, mereka memiliki kebebasan dalam menentukan alur, karakter, latar, dan penyelesaiannya. Kebebasan berkreasi ini dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengekspresikan ide-ide kreatif.

Model pembelajaran *Synectics* adalah model yang menekankan pengembangan kreativitas dan imajinasi siswa melalui proses analogi, metafora, dan eksplorasi ide yang tidak biasa. Model ini bertujuan membantu siswa menghubungkan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki dengan ide atau situasi baru sehingga dapat menghasilkan gagasan kreatif dan inovatif.

Menurut Setiana et al. (2025), penerapan *Synectics* dapat dilakukan melalui kegiatan digital storytelling, di mana siswa mengembangkan cerita naratif dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk menyalurkan ide-ide kreatif. Sementara itu, Sukarman et al. (2025) menunjukkan bahwa *Synectics* juga dapat dipadukan dengan strategi pembelajaran berbasis contoh dan penggunaan media puzzle guna meningkatkan motivasi, kreativitas, serta hasil belajar menulis imajinatif.

Secara umum, model *Synectics* memiliki karakteristik yang mendorong siswa untuk berpikir kreatif, aktif berpartisipasi, dan mengeksplorasi ide-ide baru yang tidak konvensional. Penerapannya dalam pembelajaran menulis melibatkan tahap pengenalan tema atau masalah, penggunaan analogi untuk mengaitkan ide lama dengan ide baru, eksplorasi ide kreatif, pengembangan

gagasan menjadi produk akhir berupa teks cerita naratif, dan refleksi terhadap hasil karya. Sehingga model *Synectics* tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga secara menyeluruh melatih keterampilan berpikir kreatif siswa.

Diharapkan penerapan model *Synectics* tidak hanya bisa memperbaiki kualitas tulisan siswa, tetapi juga membantu meningkat rasa percaya diri serta motivasi mereka dalam menulis. Dengan cara yang tepat, siswa akan lebih berani untuk berekspresi dan mengeksplorasi ide-ide yang inovatif. Oleh karena itu, penelitian ini mengarah pada upaya pengaruh model *Synectics* sebagai salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dalam menulis teks cerita naratif pada siswa sekolah dasar.

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa diperlukan penerapan berbagai model pembelajaran yang lebih variatif agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan mampu meningkatkan kompetensi peserta didik. Hal ini terutama disebabkan oleh belum optimalnya kemampuan guru dalam memilih dan menyesuaikan model pembelajaran yang tepat dengan kebutuhan siswa. Salah satu model yang berpotensi membantu adalah model *Synectics*, karena model ini dapat merangsang kemampuan berpikir, membangun imajinasi, serta mengembangkan potensi kreatif peserta didik. Dengan penerapan model *Synectics*, siswa diharapkan lebih termotivasi dalam belajar, terlebih mengingat bahwa siswa kelas V sebelumnya masih menunjukkan kecenderungan rendah dalam kemampuan berpikir kreatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan kajian dan penelitian lebih mendalam mengenai model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas siswa. Temuan dari wawancara sebelumnya menjadi dasar dan acuan bagi penulis untuk merancang sebuah penelitian, yang kemudian dituangkan dalam judul. “PENGARUH MODEL *SYNECTICS* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA SEKOLAH DASAR”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat keterampilan awal berpikir kreatif siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*?
2. Bagaimana tingkat keterampilan awal berpikir kreatif siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Synectics*?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Direct Instruction*?
4. Bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Synectics*?
5. Bagaimana perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa Sekolah Dasar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia antara kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran *Synectics* dan kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui tingkat keterampilan awal berpikir kreatif siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*.
2. Untuk mengetahui tingkat keterampilan awal berpikir kreatif siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Synectics*.
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Direct Instruction*.
4. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Synectics*.
5. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa Sekolah Dasar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia antara kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran *Synectics* dan kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dengan disusunnya rumusan masalah, maka manfaat dari hasil penelitian ada 2 kegunaan yang berbeda, yaitu diantaranya :

1. Manfaat Akademik (Teoritis)

Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai penerapan model *Synectics* dalam pembelajaran menulis. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model *Synectics* telah diterapkan dalam berbagai konteks, seperti pembelajaran menulis berbasis digital storytelling (Setiana et al., 2025), media puzzle (Sukarman et al., 2025), serta pengembangan model *Synectics* berbasis ekokritik sastra (Henanggil et al., 2023). Dengan fokus pada peningkatan keterampilan berpikir kreatif dalam menulis teks cerita naratif siswa Sekolah Dasar, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis baru mengenai efektivitas model *Synectics* dalam konteks pendidikan dasar khususnya tanpa tambahan media digital, strategi khusus, atau pendekatan tematik tertentu.

2. Kagunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak.

- a. Bagi guru: Penelitian ini dapat menjadi panduan dan alternatif strategi pembelajaran bahasa indonesia dalam menulis teks cerita naratif yang mampu meningkatkan kreativitas siswa.
- b. Bagi siswa: Penelitian ini dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan imajinatif sekaligus meningkatkan keterampilan menulis teks cerita naratif.
- c. Bagi sekolah: Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif serta meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Dasar. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi mahasiswa jurusan PGMI di UIN Bandung sebagai bahan referensi dan wawasan praktis terkait penerapan model pembelajaran *Synectics* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menulis kreatif.

E. Kerangka Berpikir

Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh pemilihan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran berperan sebagai kerangka konseptual yang menjadi pedoman bagi guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan belajar secara terarah dan sistematis. Selain itu, model pembelajaran juga mendukung terciptanya suasana belajar yang aktif, kreatif, dan bermakna bagi peserta didik (Mahmudah, 2021; Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Dengan demikian, penerapan model pembelajaran yang tepat dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir peserta didik, khususnya keterampilan berpikir kreatif.

Model pembelajaran *Synectics* merupakan salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kreativitas siswa melalui penggunaan analogi, metafora, dan konflik terarah. Model ini membantu siswa menghubungkan dua hal yang berbeda sehingga mampu memunculkan ide-ide baru secara kreatif. Dengan karakteristik tersebut *Synectics* memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir imajinatif, fleksibel, dan orisinal dalam proses pembelajaran (Pramusinta & Rifanah Destria, 2021).

Sebaliknya, model pembelajaran Direct Instruction berpusat pada guru dengan penyampaian materi yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Model ini menekankan penguasaan materi melalui penjelasan langsung, latihan terbimbing, dan pemberian tugas secara mandiri. Meskipun efektif untuk membantu peserta didik menguasai pengetahuan dasar, model ini memberikan ruang yang lebih terbatas bagi pengembangan kreativitas karena proses pembelajaran lebih banyak diarahkan oleh guru (Hasanudin & Subaweh, 2023).

Keterampilan berpikir kreatif merupakan keterampilan peserta didik dalam menghasilkan ide, mengembangkan gagasan, serta menemukan solusi secara inovatif. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya menulis teks cerita naratif, keterampilan ini dapat diukur secara operasional melalui beberapa indikator, yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Keempat indikator tersebut

menunjukkan kemampuan siswa dalam mengemukakan ide, mengembangkan gagasan secara beragam, menghasilkan ide yang unik, serta memperinci ide secara lebih mendalam. Indikator-indikator ini kemudian diintegrasikan ke dalam sintaks pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengukur tingkat perkembangan kemampuan berpikir kreatif siswa (Rahmaniah et al., 2023).

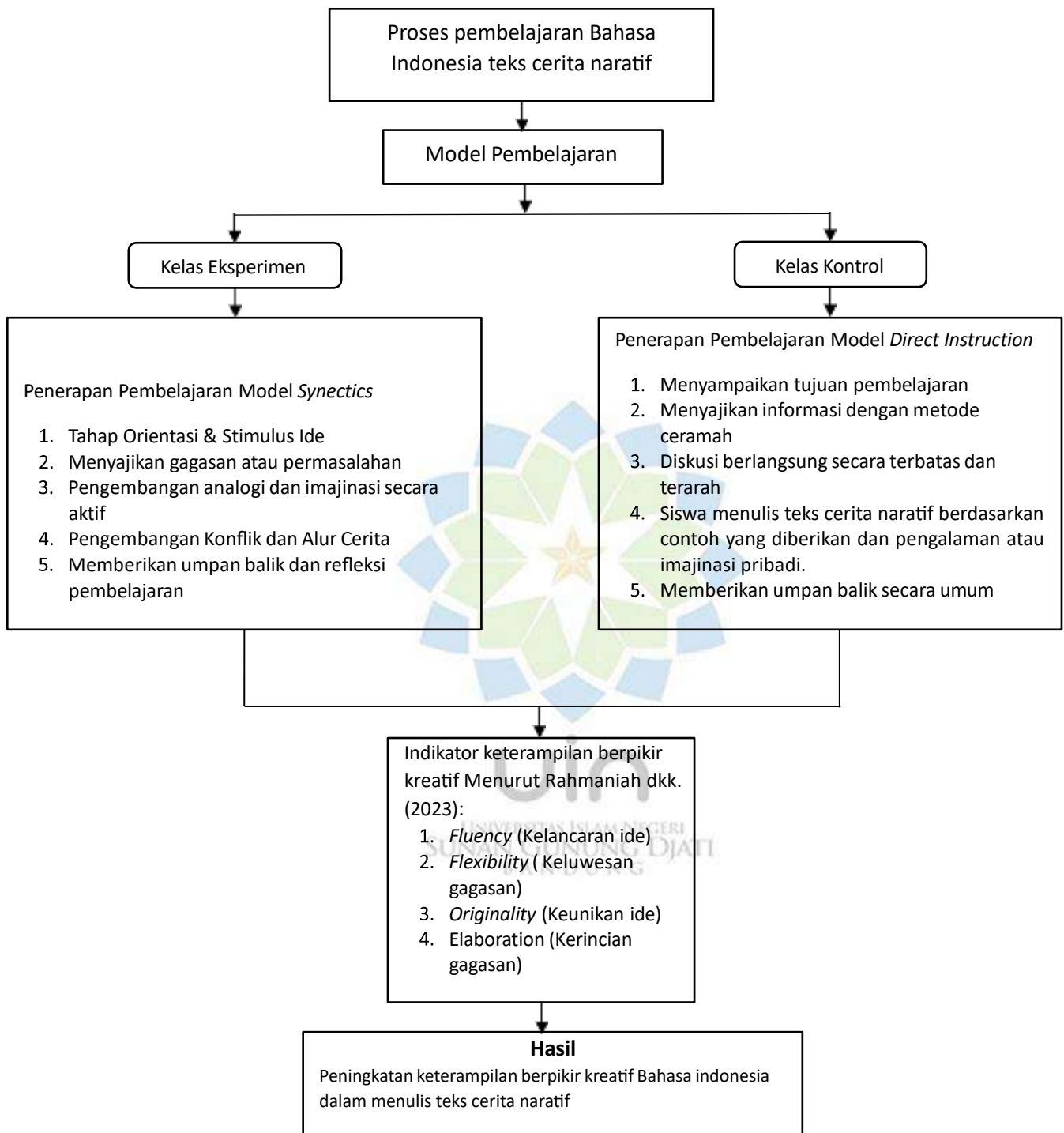
Pada kelas eksperimen, diterapkan model pembelajaran *Synectics*. Pembelajaran diawali dengan tahap orientasi untuk memberikan stimulus awal kepada siswa, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan yang mendorong siswa menghasilkan berbagai gagasan secara kreatif. Selanjutnya, siswa diarahkan untuk mengembangkan berbagai bentuk analogi dan imajinasi secara aktif sebagai dasar dalam menyusun ide cerita naratif. Melalui tahapan tersebut, siswa didorong untuk berpikir lebih fleksibel, menghasilkan gagasan yang beragam, dan mengembangkan kreativitas dalam menulis. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Hasanudin dan Subaweh (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan model *Synectics* dapat membantu siswa mengembangkan ide dan meningkatkan kualitas tulisan kreatif.

Selanjutnya, siswa mengolah gagasan yang telah diperoleh dengan membangun konflik dan alur cerita secara kreatif, kemudian mengembangkan teks cerita naratif secara utuh. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan umpan balik serta mengajak siswa melakukan refleksi untuk memperkuat pemahaman dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Tahapan ini bertujuan untuk mengembangkan aspek kelancaran, fleksibilitas, keunikan ide, dan elaborasi dalam berpikir kreatif siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Pramusinta dan Rifanah Destria (2021).

Sementara itu, pada kelas kontrol diterapkan model *Direct Instruction*. Proses pembelajaran dilakukan melalui penyampaian tujuan, metode ceramah, diskusi terbatas, serta penugasan menulis cerita berdasarkan pengalaman pribadi siswa. Pola pembelajaran ini memberikan ruang yang terbatas bagi siswa untuk mengeksplorasi imajinasi dan mengembangkan ide secara mendalam, sehingga kreativitas siswa kurang terstimulasi secara optimal

(Hasanudin & Subaweh, 2023). Penerapan model pembelajaran *Synectics* dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan deskripsi masalah, analogi langsung, analogi personal, Konflik Terkompresi, serta analogi langsung baru. Tahapan tersebut dirancang untuk mendorong siswa melihat permasalahan cerita dari berbagai sudut pandang dan menghasilkan ide yang kreatif. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih menarik, bermakna, dan memberi ruang yang luas bagi siswa untuk mengeksplorasi ide secara imajinatif (Pramusinta & Rifanah Destria, 2021).

Peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa diukur melalui tes menulis teks cerita naratif yang diberikan sebelum dan sesudah pembelajaran serta dinilai menggunakan rubrik berpikir kreatif (Hasanudin & Subaweh, 2023). Berdasarkan perbedaan karakteristik dan proses pembelajaran yang diterapkan, model *Synectics* diperkirakan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa lebih baik dibandingkan dengan model Direct Instruction karena memberikan stimulus yang mendorong siswa untuk lebih aktif, imajinatif, serta mampu mengembangkan ide secara fleksibel dan orisinal. Melalui penggunaan analogi dan metafora, siswa memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai gagasan serta memandang suatu permasalahan dari sudut pandang yang berbeda sehingga dapat menghasilkan ide yang lebih beragam. Sementara itu, model Direct Instruction lebih menekankan penyampaian materi secara sistematis oleh guru sehingga aktivitas eksplorasi dan pengembangan ide siswa tidak menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Dengan karakteristik tersebut, model *Synectics* diperkirakan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih mendukung pengembangan keterampilan berpikir kreatif siswa dalam menulis teks cerita naratif. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa.



GAMBAR 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atau jawaban awal terhadap rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Menurut Creswell dan Creswell (2024), hipotesis tidak hanya dipandang sebagai pernyataan sementara, tetapi juga sebagai prediksi yang disusun berdasarkan pengetahuan, teori, serta temuan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Synectics* dan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

H_a: Terdapat perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Synectics* dan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai dasar penyusunan penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan sebagai berikut:

1. Menurut Pramusinta Yulia dan Rifanah Destria F, (2021), dalam penelitiannya berjudul Pengaruh model *Synectics* dalam mengembangkan kreativitas peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana model pembelajaran *Synectics* berdampak terhadap peningkatan kreativitas siswa, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis cerita pendek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen dan sampel diambil melalui metode cluster random sampling dari kelas 3 MI Bahrul Ulum Blawi. Dua kelompok kelas digunakan dalam penelitian ini, yaitu kelas eksperimen yang terdiri dari 22 siswa dan diajarkan dengan menggunakan model *Synectics*, serta kelas kontrol yang berjumlah 20 siswa dan diajarkan dengan metode yang biasa digunakan. Penelitian menunjukkan ada perbedaan yang

nyata antara kedua kelompok tersebut. Rata-rata hasil belajar dan kreativitas siswa di kelas eksperimen menggunakan model *Synectics* adalah 86.3182 yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata di kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional hanya 68.0000. analisis data dengan menggunakan Uji T-Tets sampel independen mengonfirmasi adanya perbedaan yang berarti. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) yang diperoleh adalah 0,000. Karena angka ini lebih kecil dari 0,05 hipotesis penelitian disetujui. Penelitian ini menggunakan model *Synectics* dan menerapkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa saat belajar menulis teks cerita naratif yang dilakukan tanpa menggunakan media pembelajaran atau bantuan pendukung lainnya. Masalah atau Gap dalam penelitian ini adalah keterampilan berpikir kreatif siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya ketika menulis teks cerita naratif di tingkat sekolah dasar masih rendah dan penerapan model *Synectics* bisa merangsang kreatif siswa.

2. Menurut Hasni, (2023). Penelitian ini menemukan bahwa penerapan model *Sinektik* kepada siswa kelas IV SD Negeri No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu tergolong efektif. Hal ini karena persentase yang diperoleh untuk setiap pertemuan dalam kemampuan guru mengelola pembelajaran dan kegiatan siswa meningkat dari kategori efektif menjadi kategori sangat efektif. Eksperimen yang menggunakan model *Sinektik* menunjukkan peningkatan kemampuan menulis puisi yang lebih baik dibandingkan kelas yang tidak menggunakan model tersebut. Secara statistik model *Sinektik* memiliki pengaruh yang nyata terhadap kemampuan menulis puisi siswa, terlihat dari perbedaan hasil posttest yang signifikan antara kedua kelompok. Peneliti ini memiliki kesamaan dalam menggunakan model *Synectics* serta penerapan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Perbedaannya adalah peneliti Hasni fokus pada peningkatan kemampuan menulis puisi siswa kelas IV sedangkan penelitian ini lebih menitik beratkan pada peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V SD dalam menulis teks cerita naratif tanpa menggunakan

media pembelajaran atau bantuan pendukung lainnya. Masalah atau Gap dalam penelitian ini adalah keterampilan berpikir kreatif siswa masih rendah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam menulis teks cerita naratif di tingkat Sekolah Dasar serta penerapan model *Synectics* yang mampu memicu kreatif siswa masih kurang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sitompul, Ginting, & Tarigan (2019), berjudul Pengaruh model pembelajaran *Synectics* pada siswa SD dalam meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Synectics* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar tematik siswa kelas V Sekolah Dasar. Hal tersebut dibuktikan melalui uji t yang memperoleh nilai signifikan $0,00 < 0,05$ sehingga hipotesis penelitian diterima. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan $0,00 < 0,05$. Kekuatan hubungan kedua variabel tersebut tergolong sangat tinggi yang ditunjukkan oleh nilai Pearson Correlation sebesar 0,924. Hasil pretest dan posttest juga memperlihatkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model *Synectics* dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Nilai rata-rata posttest pada kelas eksperimen mencapai 81,40, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 70,62. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran *Synectics* untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu penelitian ini mengkaji keterampilan berpikir kreatif dalam menulis teks cerita naratif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tanpa memanfaatkan media pembelajaran atau media pendukung lainnya. Sementara itu, masalah atau Gap dalam penelitian ini adalah masih rendahnya keterampilan berpikir kreatif peserta didik dalam menulis teks cerita naratif di Sekolah Dasar serta masih terbatasnya penerapan model pembelajaran *Synectics* sebagai alternatif untuk mengembangkan kreatif siswa.

4. Menurut Fortin Wan Boi Gea dkk (2024). Pengaruh model pembelajaran *Synectics* terhadap kemampuan menulis puisi siswa sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Synectics* memberikan dampak yang besar terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas V di SD Sisobahili Kota Gunungsitoli. Hasil uji hipotesis asosiatif menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh adalah 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Synectics* berpengaruh terhadap kemampuan menulis puisi siswa diterima. Tingkat hubungan atau korelasi antara kedua variabel diukur menggunakan nilai Pearson Correlation sebesar 0,516 yang menunjukkan adanya hubungan dengan kategori cukup. Selain itu alat penelitian dianggap valid dan konsisten serta data yang digunakan memenuhi syarat analisis, yaitu berdistribusi normal, memiliki hubungan yang sejajar dan tidak terjadi ketidak konsistenan varians. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Synectics* sangat cocok digunakan dalam proses belajar mengajar karena mampu meningkatkan kemampuan kreatif dan mengembangkan diri siswa yang pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap kemampuan mereka dalam menulis puisi. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Synectics* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa dalam menulis. Perbedaannya ada pada cara meningkatkan keterampilan berpikir kreatif saat menulis teks cerita naratif yang dilakukan tanpa bantuan alat pembelajaran atau media pendukung lainnya. Masalah atau Gap dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam menulis teks cerita naratif di Sekolah Dasar masih rendah serta penerapan model *Synectics* yang bisa merangsang kreatif siswa masih kurang.